

## Pengaruh Reinforcement dalam Mengurangi Perilaku Negatif pada Anak Gangguan Perilaku

Melly Syahara Firdiana<sup>1</sup>, Novi Tiahirani<sup>2</sup>, Nabila Simah Bengi<sup>3</sup>, Anisa<sup>4</sup>, Nadia Ariska<sup>5</sup>,  
Safaruddin<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: nabilasimah@gmail.com

### INFORMASI ARTIKEL

Terkirim 07 Maret 2020

Revisi 19 Maret 2020

Diterima 08 April 20

Kata kunci:

Behavioral, Reinforcement,  
Gangguan Perilaku

### ABSTRAK

This research is motivated by a problem found in children who experience difficulties in social behavior, namely often leaving the classroom without a clear purpose. This study aims to change the behavior of children which can interfere with the teaching and learning process in school. The research method used was Single Subject Reserch (SSR) through positive reinforcement with the design of A-B-A, A (baseline) before intervention. B (intervention) and A are the results of intervention. The results showed changes in behavior of children. The initial research recorded the highest score reaching 11 times to get out of the class and the final result was a significant change, with a stable score estimated at four and the lowest score in the second place. Suggestion Researchers to teachers to use positive reinforcement in changing children's behavior.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Kurangnya perhatian khusus terhadap anak bermasalah diberbagai sekolah reguler, membuat anak menjadi sentral permasalahan yang selalu dibicarakan ditengah masyarakat saat ini, padahal anak-anak tersebut membutuhkan bimbingan dan uluran tangan dari lingkungannya untuk mencapai kesuksesan hidup. Peningkatan perilaku negatif dari waktu ke waktu meningkat sesuai perkembangan globalisasi. Seiring perkembangan zaman, anak-anak memiliki kebutuhan yang semakin banyak, terutama dalam hal kebutuhan psikologi. Anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, guru, eman sebaya, maupun lingkungan masyarakat. Namun kenyataannya dilapangan banyak anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian sehingga menimbulkan sikap mencari perhatian sehingga menimbulkan perilaku yang bermasalah di lingkungannya. Olehsebab itu diperlukan adanya upaya yang dilakukan dari berbagai pihak dalam menyokongnya.

Penulis mengangkat topik anak dengan gangguan perilaku karena perilaku akan mempengaruhi interaksi individu dengan lingkungannya. Hingga saat ini penanganan terhadap anak tersebut masih belum intensif. Oleh karenanya diperlukan adanya penanganan khusus seperti modifikasi perilaku untuk merubah perilaku yang buruk menjadi perilaku yang diinginkan. Modifikasi perilaku ini mengaharapkan perilaku adaptif yang akan dimunculkan oleh anak akan berdampak pada penerimaan anak di lingkungan sosialnya. Sebelum memberikan intervensi, Peneliti terlebih dahulu harus mengetahui latarbelakang anak dan penyebab anak berperilaku demikian. Peneliti juga melaksanakan observasi indentifikasi guna menyaring perilaku-perilaku menyimpang yang dinampakkan oleh anak. Melalui modifikasi perilaku penulis menggunakan terapi perilaku dengan reinforcement positif agar tibul perilaku baru yang lebih baik. Sejalan dengan ini perubahan perilaku terhadap anak dapat ditinjau dari 2 sudut pandang yaitu preventif dan kuratif. Sudut pandang Preventif lebih mengarah pada upaya keluarbiasaan negatif baik melalui medis, psikologis, maupun ilmu pedagogik dengan mengidentifikasi secara dini permasalahan yang mungkin timbul. Lain halnya melalui Sudut pandang kuratif, ini memandang pada upaya pengurangan perilaku yang terjadi pada anak (Putra, 2014).

*Provided a conceptualization of emotion (using the example of anxiety) that unlike Skinner who believed its study was theoretically and practically unnecessary helps understand emotional problems characteristic of several anxiety disorders (e.g., obsessivecompulsive disorder, panic disorder with agoraphobia, posttraumatic stress disorder) (Maag, 2014). Dengan ini Peneliti mencoba untuk menerapkan kepada anak dalam bentuk reinforcement. Maka Peneliti melaksanakan SSR tentang “Mengurangi Perilaku Keluar Masuk Kelas tanpa alasan yang jelas di kelas 4 SD 40 Korong , Padang. Perilaku agresif pada anak mungkin saja bisa disebabkan oleh beberapa faktor, tidakhanya dari dalamdiri anak*

namun lingkungan memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk pola perilaku anak. Semakin berkembangnya zaman saat ini frekuensi perilaku menyimpang ringan, sedang dan berat memiliki tingkatan yang berbeda-beda dapat dilihat dalam tabel berikut ini

No	Klasifikasi Perilaku	Jumlah	Persentasi
1	Perilaku menyimpang ringan	128	63,7%
2	Perilaku menyimpang sedang	103	51,2%
3	Perilaku menyimpang berat	113	56,2%

Dari frekuensi tersebut anak yang memiliki perilaku menyimpang ringan adalah (63,7%). Dan perilaku menyimpang sedang adalah (51,2%), terakhir perilaku menyimpang berat (56,2%).

### Metode

Guru yang baik adalah guru yang memahami karakteristik anak dan mempunyai keinginan untuk merubah perilaku anak yang dianggap menyimpang. Oleh sebab itu perlu adanya modifikasi perilaku yang digunakan untuk memperoleh perilaku yang diinginkan. Adapun Metode yang digunakan yaitu metode Single Subject Research (SSR) merupakan suatu cara yang dilakukan untuk kelancaran proses penelitian dengan desain A-B-A yaitu A1 (baseline awal sebelum pemberian layanan), B (fase intervensi), serai A2 (baseline 2, kondisi awal anak sesudah pemberian layanan) melalui terapi perilaku. (Siswa, 2018). Melalui metode ini diharapkan Peneliti menemukan permasalahan yang dihadapi anak dan cara memperbaiki perilaku yang menyimpang. Dimana SSR ini membedakan perilaku pada subjek yang sama namun dalam kondisi serta waktu yang berbeda. Adapun perilaku yang diukur dalam penelitian ini adalah perilaku keluar masuk kelas tanpa tujuan yang jelas. Pendekatan yang dilakukan dalam metode ini adalah Behavioral Therapy, yang bertujuan untuk merubah perilaku lama (maladaptif) menjadi perilaku perilaku yang baru (adaptif) yang diinginkan dengan menggunakan reinforcement positif.

Sering kita temui banyak anak yang memiliki perilaku agresif memiliki banyak perilaku yang sulit untuk dikontrol. Anak gangguan perilaku memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali, ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak sebaya lain, seperti banyak bergerak, mengganggu teman sepermainan, melawan, dan menyendiri. Anak dengan gangguan perilaku dapat ditemukan di berbagai komunitas anak, seperti di Play group, sekolah dasar, dan lingkungan bermain. (Mahabbati, 2006). Pendekatan behavioristik merupakan usaha untuk memanfaatkan secara sistematis pengetahuan teoritis dan empiris yang dihasilkan dari penggunaan metode eksperimen dalam psikologi untuk memahami dan menyembuhkan pola tingkah laku abnormal.

Pendekatan tingkah laku dapat digunakan dalam menyembuhkan berbagai gangguan tingkah laku dari yang sederhana hingga kompleks, baik individual maupun kelompok (Paradigma, 2012) Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan behavioral therapy. Behavioral therapy merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk menghilangkan perilaku keluar masuk kelas yang berlebihan pada anak disekolah Dalam pengaplikasiannya behavioral therapy merupakan satu hal yang paling penting dalam merubah tingkah laku manusia dan dapat dipelajari dari proses belajar terhadap lingkungan yang ada. Behavioral therapy juga dikenal sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku, pada dasarnya terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan tingkah laku yang baru, serta penghapusan tingkah laku yang maladaptif serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. (Kumalasari, 2017)

*Provided a conceptualization of emotion (using the example of anxiety) that unlike Skinner who believed its study was theoretically and practically unnecessary helps understand emotional problems characteristic of several anxiety disorders (e.g., obsessive compulsive disorder, panic disorder with agoraphobia, posttraumatic stress disorder).* (Maag, 2014). Pendapat lain mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan teori behavioural adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia, berfokus pada bagaimana orang belajar dan kondisi-kondisi apa saja yang menentukan tingkah laku mereka. (Sutarjo, Wmp, & Suarni, 2014). "Classical behaviorism presumes that an "objective" science of behavior is achievable to the extent that we confine our talk to relations between observable inputs and observable outputs (i.e., relations between stimuli (S) and responses (R). In sharp contrast, methodological behaviorism rests on the assumption that a full account of human behavior must include a discussion of the "organismic" variables that are alleged to (1) reside within the individual, and (2) mediate stimulus inputs and response outputs--hence the "O" in its S-O-R formulation". (Owen, 2002) Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 di SDN 40 Korong Gadang Padang. Sebelumnya peneliti mengambil 3 subjek dalam melakukan identifikasi. Setelah diasesmen peneliti mengambil subjek A sebagai subjek utama. A saat ini sudah berumur 12 tahun. Langkah awal dari penelitian ini adalah melaksanakan identifikasi untuk mengetahui latar belakang dan faktor penyebab perilaku anak melalui (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan dilanjutkan asesmen terhadap anak.

Yang menjadi variabel Y yaitu perilaku menyimpang pada anak yang akan diubah (keluar masuk kelas tanpa tujuan) dan variabel X yaitu teknik yang digunakan dalam mengubah perilaku menyimpang tersebut (Reinforcement). Berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen penulis memperoleh informasi bahwa anak mengalami gangguan perilaku khususnya perilaku keluar masuk kelas yang berlebihan tanpa tujuan yang jelas. Dengan pemerolehan skor identifikasi sebanyak 50% dari batas skor 60% sedangkan untuk asesmen anak memperoleh 48% dari batas skor 60% sedangkan untuk asesmen anak memperoleh 48% dari batas skor 60% . Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tergolong kedalam gangguan perilaku. instrumen asesmen ini penulis adaptasi dari DSM V.

Adapun menurut DSM V ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam mendiagnosa perilaku menyimpang yaitu: 1. Penurunan signifikan pada diri (identitas atau pengarah diri sendiri) dan fungsi interpersonal (empati atau keintiman). 2. Satu atau lebih domain ciri kepribadian patologis atau segi sifat. 3. Gangguan fungsi kepribadian dan individu ekspresi sifat kepribadian relatif stabil sepanjang waktu dan konsisten di berbagai situasi. 4. Gangguan fungsi kepribadian dan individu ekspresi ciri kepribadian tidak lebih baik dipahami sebagai normatif untuk tahap perkembangan individu atau sosiokultural lingkungan Hidup. 5. Gangguan fungsi kepribadian dan individu ekspresi sifat kepribadian tidak semata-mata karena langsung efek fisiologis suatu zat (mis., obat pelecehan, obat-obatan) atau kondisi medis umum (mis., trauma kepala yang parah. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan kuisioner kepada wali kelas dan murid-murid di kelas 4 SDN 10 Korong. Dari pengumpulan informasi mengenai data anak dan perilaku anak bermasalah penulis menyimpulkan bahwa anak memiliki perilaku keluar masuk kelas yang berlebihan

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kelainan perilaku sosial atau tunalaras adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata-tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum dan norma maupun kesopanan . Anak yang termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. (Abdullah, 2013) Gangguan perilaku ini jika diamati secara mendalam, akan terlihat perilaku anak yang memiliki intensitas dan frekuensi yang berlebih, durasi perilakunya pun bertahan lebih lama dibandingkan dengan anak normal sebayanya.

Namun demikian, diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mendukung upaya identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh guru-guru dan praktisi pendidikan di sekolah dasar. Disamping itu, guru selain berperan sebagai pendidik dalam menghadapi siswa gangguan perilaku juga seharusnya berperan sebagai diagnostic). (Oktariska, 2018). Karakteristik anak gangguan perilaku yaitu: (a) Perilaku kekerasan kepada orang lain. (b) kecenderungan ingin berkuasa atas orang lain. (c) Melecehkan orang lain secara fisik. (d) Selalu mengutuk dan ingin mengambil keuntungan dari orang lain. (e) Tidak memperdulikan milik orang lain. *"emotional and behavioral disorders means disabilities that are characterized by behavioral or emotional responses in school programs that are very different from the appropriate age, culture, or ethnic norm so that the response negatively affects educational performance. , including academic, social, vocational or personal skills"*(Anderson, 2012).

Hasil dari pengamatan pertama yang dilakukan yaitu di kelas 4 SD 40 Korong Gadang, Padang ada beberapa anak yang terjaring penyimpangan perilaku sosial. Adapun anak-anak yang Peneliti nilai mempunyai potensi memiliki perilaku menyimpang yang pertama yaitu F, karna memiliki kebiasaan berkata kasar baik pada Guru maupun teman sebayanya, selanjutnya S, anak ini memiliki perilaku cenderung pasif dan malas dalam belajar, dan yang terakhir A memiliki perilaku yang cukup membuat guru kewalahan. Berdasarkan identifikasi tersebut Peneliti memilih A sebagai objek dalam penelitian ini, berdasarkan beberapa pertimbangan seperti umur anak tersebut sudah 12 tahun namun masih duduk dikelas empat sekolah dasar, serta adanya laporan dari guru kelas tentang perilaku yang kurang sopan dari anak, sudah mengetahui hal-hal berbau dewasa, dan berkata kotor kepada guru yang mengajar dan yang paling menonjol yaitu sering permissi tanpa tujuan yang jelas. Selanjutnya kami melakukan asesmen kepada Arif, maka hasil yang kami peroleh adalah perilaku sering keluar masuk kelas tanpa ada tujuan yang jelaslah menjadi pusat perhatian Peneliti. Teori behavioural adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia, berfokus pada bagaimana orang belajar dan kondisi-kondisi apa saja yang menentukan tingkah laku mereka. (Sutarjo, Wmp, & Suarni, 2014).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan behavioral therapy. Behavioral therapy merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk menghilangkan perilaku keluar masuk kelas yang berlebihan pada anak disekolah. Pada pengaplikasiannya behavioral therapy merupakan satu hal yang paling penting dalam merubah tingkah laku manusia dan dapat dipelajari dari proses belajar terhadap lingkungan yang ada. (Kumalasari, 2017) Hari selanjutnya perilaku A masih sering keluar kelas bahkan lebih dari lima kali dalam satu mata pelajaran.

Melihat kenyataan lapangan tersebut, peneliti berpikir ini akan berdampak buruk bagi anak jika dibiarkan berlarut-larut, anak akan tertinggal dalam pelajaran dan PBM pun akan terganggu. Penelitian ini dilakukan dengan penggunaan Metode SSR dan menerapkan teknik Behavioral perilaku dengan memasukkan reinforcement positif kepada anak dan hasil akhir dari penelitian ini adalah perilaku keluar masuk kelas anak mejadi menurun yang awalnya anak bisa keluar masuk

kelas sebanyak 11 x. dan setelah diberikan intervensi perilaku keluar masuk kelas anak berubah menjadi empat kali Baseline A (Tahap Awal Sebelum Pemberian Layanan) Pada tahap ini anak masih berada pada kondisi dimana perilaku anak masih belum diberikan pelayanan, anak masih berperilaku seperti hari-hari biasanya dan belum terkondisi, ia masih sering keluar masuk kelas dan sering mengganggu teman di kelas juga dalam pembelajaran masih tidak fokus. Tercatat pada kondisi awal anak 11 kali keluar dari kelas tanpa tujuan yang jelas. Yaitu pada pengamatan hari 1 sampai 4 setelah dilakukan identifikasi terhadap anak. Baseline B (Tahap Intervensi) Pada tahap ini peneliti memberikan intervensi berupa terapi perilaku dengan reinforcement terhadap anak dengan penguatan dan pemberian hadiah. Penguatan yang diberikan tidak hanya motivasi namun juga nasehat tentang tidak pentingnya keluar kelas secara berlebihan.

Pada tahap intervensi ini kami memberikan intervensi pada pertemuan kelima pada pengamatan tersebut anak mengalami penurunan perilaku keluar dari kelas hanya berkurang satu kali yaitu 10 kali dan pada pengamatan hari ke enam setelah diberikan intervensi anak berkurang kembali perilaku keluar kelasnya menjadi sembilan kali. Setelah itu pada pengamatan di hari ke tujuh anak menampakkan perilakunya berkurang kembali hanya enam kali keluar kelas. Pada pengamatan terakhir di hari ke delapan, kami memberikan intervensi kepada anak. Anak menampakkan ia keluar kelas hanya empat kali Baseline A2 (Kondisi Anak Setelah diberikan Layanan) Ini merupakan tahap akhir dari pemberian intervensi pada tahap ini sudah diberikan jawaban atau hasil apa yang diperoleh ketika sudah memberikan layanan terhadap anak apakah berhasil atau tidak. Peneliti menemukan peningkatan perilaku yang lebih baik setelah anak diberikan intervensi, anak menampakkan perilaku yang lebih baik yaitu anak menjadi lebih serius untuk belajar di kelas dan tidak terlalu sering lagi untuk keluar dari kelas, jika keluar dari kelas maka itu hanya saat anak memang benar-benar ingin ke kamar mandi untuk membuang air besar atau air kecil Pada tahap terakhir ini kami memastikan apakah perilaku keluar kelas anak bertahan tetap hanya empat kali saja. Setelah kami melakukan pengamatan di pertemuan kesembilan peneliti melihat anak fokus dalam kegiatan pembelajaran, informasi dari guru anak hanya keluar dua kali untuk permissi buang air besar dan air kecil.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yang telah dilaksanakan di SDN 40 Korong Gadang, Padang yang bertujuan untuk mengurangi perilaku menyimpang pada anak, khususnya keluar masuk kelas tanpa tujuan yang jelas dengan menggunakan reinforcement positif. Menggunakan metode SSR dengan format A-B-A, pada kegiatan baseline A yaitu mengamati perilaku awal anak sebelum diberi intervensi selama empat kali pertemuan selama jam pelajaran berlangsung. Proses intervensi atau baseline B juga dilaksanakan selama empat kali pertemuan, sedangkan baseline A2 juga dilaksanakan empat kali pertemuan yang mana dua kali pengamatan langsung dan dua kali laporan dari guru kelas.

Pengamatan dan pencatatan data diukur berdasarkan frekuensi atau jumlah keluar masuk kelas anak selama jam pembelajaran berlangsung. Melalui reinforcement positif anak diharapkan menghilangkan kebiasaan keluar masuk kelas dengan memberikan penguatan, jika anak tidak keluar masuk kelas akan diberikan hadiah. Berdasarkan hasil intervensi dapat dilihat anak mampu keluar masuk kelas sebanyak dua kali, dimana sebelum pemberian intervensi, frekuensi terbanyak anak keluar masuk kelas yaitu 11 kali. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian Penulis, dapat disimpulkan bahwa reinforcement positif menjadi salah satu alternatif yang dapat mengurangi perilaku negatif anak yaitu keluar masuk kelas tanpa adanya tujuan yang jelas.

### Daftar Rujukan

- Abdullah, N. (2013) Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Magistra. Vol.6.
- Anderson, S. R. (2012). Psycho-Educational Processes as Strategies for Students Presenting with Emotional and Behavioural Disorders.
- DSM IV dan DSM V. (2012). Criteria for the Personality Disorder. American Psychiatric Association. All Rights Reserved. See Terms & Conditions of Use for more information.
- Kumalasari, D. (2017). Konsep Behavioral Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Terisolir. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1)
- Maag, J. W. (2014). Persistent issues in behavioral theory and practice. *The SAGE Handbook of Special Education: Two Volume Set, Second Edition*, (January)
- Mahabbati, A. (2006). Identifikasi Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2), 1858-0998.
- Oktariska, Baryah, dkk. (2018). Studi Kasus Penerapan Teori Behavioristik dalam Menumbuhkembangkan Peduli

Lingkungan Hidup Siswa Di SMKN 6 Malang.JKTP.Vol1. No.2

- Owen, J. L. (2002). A retrospective on behavioral approaches to human language-and some promising new developments. *American Communication Journal*, 5(3).
- Paradigma, J. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling Abstrak Pendahuluan Teori dan Pendekatan Behavioristik, (14).
- Putra, F. P. (2014). E-JUPEKhu REINFORCEMENT MERUPAKAN SALAH SATU ALTERNATIF E-JUPEKhu, 3.
- Siswa, M. (2018). Single Subject Research : Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah SINGLE SUBJECT RESEARCH : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN.
- Sutarjo, I. E., Wmp, D. A., & Suarni, N. K. (2014). GYM UNTUK MENURUNKAN BURNOUT BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII SMP LABORATORIUM UNDIKSHA SINGARAJA TAHUN perbedaan efektivitas antara kelompok konseling behavioral teknik relaksasi dengan brain gym untuk menurunkan burnout belajar , ini dilihat dari hasil analisis hitung. vol. (1).